

## **PENERAPAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD**

Asep Somantri, Nana Djumhana<sup>1</sup>, Ani Hendriani<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: somantri.asep@student.upi.edu

**Abstrak:** rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cidadap Kota Bandung merupakan latar belakang dari penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pelaksanaan pembelajaran IPA dengan melakukan percobaan, guru hanya menugaskan siswa untuk membayangkan peristiwa tanpa melakukan praktikum. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar dengan menerapkan metode eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Partisipan adalah siswa kelas V salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cidadap Kota Bandung yang terdiri dari 24 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan (1) pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode eksperimen terdiri dari tiga tahap yaitu tahap eksposisi, eksplorasi, dan evaluasi/tindak lanjut; (2) nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar IPA yang diperoleh pada siklus I yaitu 64,20 dan 37%, kemudian meningkat pada siklus II yaitu 78,61 dan 97%. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar.

Kata kunci: metode eksperimen, hasil belajar IPA

*Abstract: this research is motivated by lowing science learning outcomes of grade 5th one of elementary school students in Cidadap District, Bandung City. This is due to lack of implementation of science learning by experimenting, teachers only assign students to imagine events without doing a practicum. This research aims to describe the implementation and improvement of science learning outcomes of grade 5th elementary school students by applying experimental methods. The research method used is the classroom action research of Kemmis and Mc Taggart model which implemented in two cycles. Participants are grade 5th of one the elementary school students in Cidadap District, Bandung City consisting of 24th students. The results showed (1) the implementation of learning by applying the experimental methods consists of three stages is exposition, exploration, and evaluation/follow up; (2) the average value and percentage of classical completeness of science learning result obtained in first cycle is 64,20 and 37%, then increase in second cycle that is 78,61 and 97%. Based on the data of the results of this research can be concluded that the application of experimental methods in science learning can improve the science learning outcomes of grade 5th elementary school students.*

*Keyword: experimental methods, science learning outcomes*

---

<sup>1</sup>nanajumhana@upi.edu

<sup>2</sup>anihendriani@upi.edu

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran (Rusman, 2014, hlm. 134). Kemudian, Boger (dalam Huda, 2015, hlm. 37) merangkum pemikiran Dewey tentang pembelajaran dengan mengatakan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang dapat memberi nilai lebih pada makna pengalaman tersebut dan meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan model pengalaman selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan atau melaksanakan pembelajaran, guru harus mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa dengan cara memberikan kesempatan untuk menemukan konsepnya sendiri. Harapannya yaitu supaya siswa mampu untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui pembelajaran yang dialaminya.

Pembelajaran yang masih kurang dalam menerapkan konsep-konsep materi melalui pengalaman belajar secara langsung adalah pembelajaran IPA. Hal tersebut disebabkan karena kebanyakan guru dalam melakukan pembelajaran IPA hanya melalui penjelasan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalaminya sendiri. Akibatnya, pembelajaran IPA yang diterima oleh siswa tersebut masih kurang bermakna dalam kehidupan siswa sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian Mulyani (2015, hlm. 46) bahwa dari 20 siswa kelas VI Negeri 3 Karanggandu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek saat diberikan tugas mata pelajaran IPA tentang rangkaian listrik hanya tujuh siswa yang dapat

mengerjakan dengan benar, sehingga data yang diperoleh hanya 35% siswa mengerjakan tugas dengan baik. Kondisi tersebut disebabkan karena guru mengajarkannya masih menggunakan pembelajaran yang konvensional.

Pemberian pengalaman belajar secara langsung sangat penting sekali terhadap siswa dalam mempelajari IPA, terutama siswa tingkat sekolah dasar. Menurut Santika (2008, hlm. 6) bahwa pendidik, dalam hal ini guru IPA berkewajiban untuk memupuk sikap ilmiah tersebut sejak dini, sehingga siswa tidak saja sekedar tahu (*knowing*) dan hafal (*memorizing*) konsep-konsep IPA, melainkan juga mengerti, memahami, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung tersebut sejalan dengan pembelajaran IPA yang notabennya sebagai pembelajaran yang memiliki fokus pada penemuan siswa. Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 161) menyatakan bahwa IPA tidak hanya berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya dengan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Berdasarkan hasil temuan terhadap pembelajaran IPA di kelas V salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cidadap Kota Bandung didapatkan fakta bahwa hasil belajar IPA siswa di kelas tersebut masih sangat rendah. Berdasarkan hasil tes terhadap pembelajaran IPA di kelas V tersebut dari 24 orang siswa di kelas hanya dua orang siswa atau sekitar 8% siswa yang mencapai KKM. Berarti, sekitar 92% siswa yang masih berada di bawah KKM dengan rata-rata nilai yang didapatkan yaitu sekitar 53,78. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pembelajaran IPA dengan melakukan percobaan/praktikum, siswa biasanya hanya ditugaskan untuk membayangkan

peristiwa tanpa membuktikannya langsung. Kemudian, metode atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga pembelajaran yang berlangsung di kelas tersebut menjadi kurang kondusif.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, tentu perlu ada perbaikan proses serta hasil belajar di kelas V sekolah dasar tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas V tersebut. Menurut Kemendikbud (2006, hlm. 7) bahwa metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.

Metode eksperimen merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Melalui penerapan metode eksperimen tersebut siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan cara melakukan percobaan/praktikum. Roestiyah (2008, hlm. 80) menyatakan bahwa metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan di evaluasi oleh guru. Tujuannya adalah agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Siswa juga dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*). Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuai yang sedang dipelajarinya.

Metode eksperimen merupakan salah satu alternatif solusi terhadap

permasalahan pembelajaran yang ditemukan di kelas V salah satu sekolah dasar yang telah dipaparkan sebelumnya. Untuk itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya perbaikan proses serta hasil pembelajaran IPA siswa kelas V salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cidadap Kota Bandung. Upaya tersebut dilakukan dengan cara menerapkan atau mengimplementasikan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA di kelas V sekolah dasar tersebut. Harapannya yaitu, dengan penerapan metode eksperimen ini dapat meningkatkan proses serta hasil belajar IPA siswa di kelas V sekolah dasar tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan judul penelitiannya yaitu, “Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD”.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan/observasi, dan tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan mengacu pada desain model penelitian yang telah dipaparkan. Salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas menurut Widayati (2008, hlm. 89) adalah penelitian ini bersifat siklus, artinya penelitian tindakan kelas terlihat siklus-siklus (perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan dan refleksi), sebagai prosedur penelitian. Penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Muslich, 2009, hlm. 8) menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April

di kelas V salah satu sekolah dasar yang ada di Kecamatan Cidadap Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa yaitu 24 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Teknik pengumpulan dan analisis data penelitian menggunakan instrumen data kualitatif dan kuantitatif berupa lembar aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan, dan lembar evaluasi siswa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 09 April 2018, sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 26 April 2018. Adapun pelaksanaan langkah-langkah metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah metode eksperimen yang dipaparkan oleh Roestiyah (2008, hlm. 81-82) yang kemudian dimodifikasi menjadi tiga tahap yaitu tahap eksposisi, tahap eksplorasi, dan tahap evaluasi/tindak lanjut. Berikut ini merupakan tabel persentase keterlaksanaan metode eksperimen siklus I dan siklus II,

**Tabel 1. Persentase Keterlaksanaan Metode Eksperimen**

| Keterlaksanaan               | Siklus  |         |
|------------------------------|---------|---------|
|                              | 1       | 2       |
| Tahap Eksposisi              | 54,55%  | 54,55%  |
| Tahap Eksplorasi             | 18,18,% | 18,18,% |
| Tahap Evaluasi/Tindak Lanjut | 27,27%  | 27,27%  |
| Total                        | 100%    | 100%    |

Berdasarkan tabel di atas, keterlaksanaan metode eksperimen dalam siklus I maupun siklus II sudah telaksana secara keseluruhan atau sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah metode eksperimen. Data persentase keterlaksanaan tersebut merupakan hasil

dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang diisi oleh observer pada saat pelaksanaan tindakan dikelas. Walaupun persentase keterlaksanaan metode eksperimen tersebut tinggi, namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang menghambat pembelajaran yang diakibatkan oleh siswa maupun guru itu sendiri. Berikut merupakan deskripsi dan temuan pelaksanaan metode eksperimen pada siklus I dan siklus II dalam penelitian ini,

**Tahap Eksposisi.** Tahap ini merupakan tahap awal dalam pelaksanaan eksperimen. Eksposisi menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008, hlm. 380) eksposisi/éksposisi/ *n* 1 petunjuk. Artinya bahwa dalam tahap ini guru menjelaskan terkait dengan petunjuk-petunjuk sebelum melakukan eksperimen. Adapun petunjuk-petunjuk yang dijelaskan oleh guru tersebut yaitu, guru menjelaskan tentang tujuan dan masalah yang dibuktikan melalui eksperimen, alat dan bahan yang akan digunakan dalam eksperimen, mengenai variabel-variabel yang harus dikontrol selama eksperimen, hal apa saja yang harus dicatat selama eksperimen berlangsung.

Pada tahap ini, didapatkan beberapa temuan diantaranya yaitu pada siklus I saat guru sedang menjelaskan terkait dengan eksperimen, suara guru kurang tegas. Sehingga, suara guru tersebut kurang terdengar sampai bangku bagian belakang. Akibatnya, hanya beberapa orang siswa saja yang menyimak penjelasan dari guru tersebut. Suara guru tersebut merupakan faktor bawaan dari kepribadian guru yang dimilikinya. Kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru tersebut sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan belajar di kelas. Seperti halnya yang disebutkan oleh Suhana (2014, hlm. 8-10) salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah pengajar yang profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

sosial dan kompetensi profesional. Di samping kendala suara guru yang kurang tegas pada saat menjelaskan, terdapat beberapa orang siswa yang kurang kondusif dalam kelompoknya.

Terkait dengan kendala suara guru yang kurang tegas pada siklus I tersebut, kemudian pada siklus II diperbaiki dengan cara menggunakan mikrophone dalam pembelajaran. Selain dari untuk memberikan efek suara yang tegas, mikrophone tersebut juga merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian siswa pada saat guru sedang menjelaskan. Walaupun sebagian besar siswa pada siklus II sudah memperhatikan, namun terdapat juga beberapa orang siswa yang masih belum memperhatikan penjelasan guru di depan kelas. Siswa yang belum memperhatikan tersebut merupakan siswa yang duduknya paling belakang. Kendala ini disebabkan karena mobilitas guru pada saat menjelaskan masih kurang. Pada saat menjelaskan, guru tersebut hanya berdiam diri di bagian depan kelas. Kemudian, kendala lain yang ditemukan yaitu guru tidak menginformasikan waktu yang diperlukan siswa untuk melakukan eksperimen pada siklus I.

Tahap eksposisi ini merupakan tahap awal persiapan siswa untuk melakukan eksperimen. Menurut Putra (2013, hlm. 136-137) dalam melakukan eksperimen, persiapan yang matang mutlak diperlukan agar memperoleh hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, tahap ini merupakan tahap yang sangat penting sekali untuk memberikan pemahaman terkait dengan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh siswa pada tahap selanjutnya.

**Tahap Eksplorasi.** Setelah langkah-langkah pada tahap eksposisi dijelaskan, tahap selanjutnya dalam metode eksperimen pada penelitian ini adalah tahap eksplorasi. Eksplorasi menurut Herwandi (2012, hlm. 18) merupakan proses kerja dalam memfasilitasi proses belajar siswa dari tidak tahu menjadi tahu. Artinya bahwa, pada tahap ini siswa

difasilitasi untuk melakukan proses pembelajaran dengan melakukan eksperimen guna untuk memberikan pengalaman belajar siswa dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak paham menjadi paham. Pada tahap eksplorasi ini, siswa melakukan eksperimen sesuai dengan petunjuk dan prosedur yang telah dijelaskan oleh guru pada tahap sebelumnya. Selama melakukan tahap eksplorasi ini guru hanya mengawasi pekerjaan siswa dan membimbingnya selama siswa melakukan eksperimen.

Berdasarkan pelaksanaan pada siklus I didapatkan beberapa kendala yaitu, pada saat melakukan eksperimen terdapat siswa yang keluar masuk kelas. Hal ini disebabkan karena ada beberapa siswa yang ditugaskan oleh guru wali kelas untuk memindahkan bahan eksperimen ke tempat yang lebih layak di luar kelas. Kemudian, ada beberapa siswa memainkan alat dan bahan eksperimen di luar prosedur kerja. Selain itu juga, ada beberapa siswa yang belum terlihat mengerjakan lembar kerja dalam kelompoknya. Lalu, masih banyak siswa yang bertanya terkait dengan prosedur kerja eksperimen. Kendala-kendala tersebut kemungkinan besar disebabkan karena kendala-kendala yang terjadi pada tahap sebelumnya. Kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I, kemudian diperbaiki pada siklus II. Pelaksanaan tahap eksplorasi pada siklus II sudah cukup baik dibandingkan dengan siklus I. Pada saat melakukan eksperimen tidak banyak siswa yang bertanya terkait dengan prosedur kerja eksperimen. Kemudian, sudah ada beberapa kelompok yang bekerja secara keseluruhan. Walaupun ada beberapa siswa yang masih belum terlihat berdiskusi bersama kelompoknya dan mondar-mandir ke dalam kelompok lain, namun hal tersebut dapat diantisipasi langsung oleh guru pada saat itu juga. Menurut Putra (2013, hlm. 136-137) pada saat melaksanakan eksperimen, guru hendaknya

memperhatikan situasi secara keseluruhan. Sehingga, jika terjadi hal-hal yang menghambat, maka bisa segera diselesaikan.

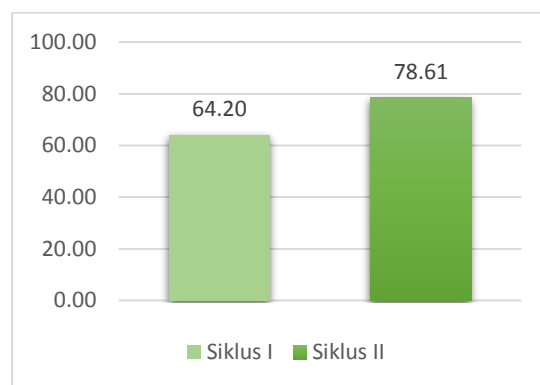
**Tahap Evaluasi/Tindak Lanjut.**

Tahap ketiga dalam pelaksanaan metode eksperimen ini yaitu tahap evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran (Arifin, 2012, hlm. 6). Sedangkan tindak lanjut menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008, hlm. 1525) tindak lanjut *v* langkah selanjutnya (tt penyelesaian perkara, perbuatan, dsb). Maka dari itu tahapan evaluasi/tindak lanjut ini merupakan langkah selanjutnya untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Langkah-langkah pada tahap ini terdiri dari (1) siswa mendiskusikan hasil eksperimen di depan teman-temannya dengan cara mempresentasikan hasil pada tahap sebelumnya; (2) kemudian hasil penelitian atau eksperimen di kumpulkan kepada guru; (3) terakhir yaitu, guru melakukan evaluasi kepada siswa berupa soal evaluasi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan metode eksperimen siklus I pada tahap ini, terdapat juga beberapa kendala antara lain yaitu, pada saat siswa akan melakukan presentasi di depan kelas hanya ada beberapa orang siswa saja yang memperhatikan. Hal ini disebabkan karena kondisi kelas yang kurang kondusif dan guru kurang dalam mengkondisikan kelas tersebut. Kemudian pada saat melakukan konfirmasi pembelajaran, siswa tidak mencatat hasil konfirmasi guru tersebut. Kendala-kendala tersebut kemudian diperbaiki pada pelaksanaan siklus II. Pada pelaksanaan siklus II tidak terlalu banyak kendala, hanya saja pada saat siswa selesai presentasi, guru tidak memberikan apresiasi terhadap siswa yang telah melakukan presentasi tersebut.

Kesimpulan dari pelaksanaan langkah-langkah metode eksperimen yang telah dipaparkan dan dilaksanakan di kelas V salah satu sekolah dasar sebelumnya yaitu, metode ini sangat cocok sekali dilaksanakan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Karena, dengan menerapkan metode eksperimen ini siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dengan melakukan eksperimen. Seperti pendapat Bahri Djamarah (dalam Mulyani, 2015, hlm. 46) bahwa metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada siswa untuk perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan.

Setelah siswa selesai melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen, kemudian peneliti memberikan evaluasi berupa soal terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa tersebut. Perolehan nilai hasil belajar IPA siswa pada siklus I dan dua dapat dilihat pada grafik di bawah ini,

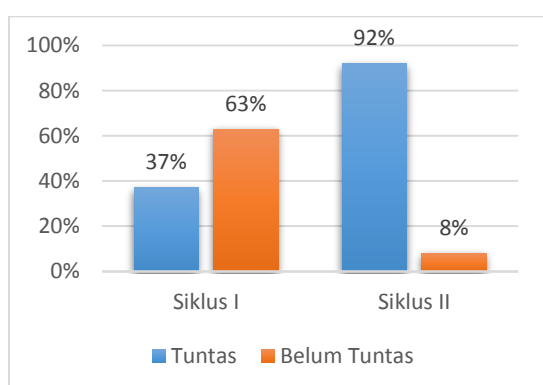


**Gambar 1. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar IPA Siswa**

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa yang didapatkan pada siklus I yaitu 64,20, dan nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa meningkat pada siklus II yaitu 78,61. Nilai rata-rata yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa

adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa setelah diterapkannya metode eksperimen dalam pembelajaran IPA. Peningkatan tersebut tidak lepas dari hasil perbaikan dan refleksi pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklusnya.

Kemudian, peningkatan hasil belajar IPA siswa juga dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal yang didapatkan oleh siswa di kelas V sekolah dasar tersebut. Peningkatan persentase ketuntasan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini,



**Gambar 2. Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar IPA Siswa**

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa secara persentase ketuntasan belajar meningkat dari 37% yang didapatkan pada siklus I kemudian meningkat pada siklus II yaitu 92%. Mengacu pada data perolehan nilai siswa yang didapatkan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar.

## SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penerapan metode eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar. Secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cidadap Kota Bandung dapat meningkat dengan menggunakan metode

eksperimen. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap eksposisi, tahap eksplorasi, dan tahap evaluasi/tindak lanjut. Penerapan metode eksperimen ini dapat membuat siswa lebih aktif lagi dalam mengikuti pembelajaran, khususnya dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas. Siswa mampu menemukan konsep sendiri terhadap apa yang ia pelajari pada saat melakukan eksperimen. Selain itu juga, hadirnya alat dan bahan percobaan pada saat melakukan eksperimen, dapat membangun motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan lebih semangat lagi.

Hasil belajar IPA siswa yang didapatkan setelah diterapkan pembelajaran dengan metode eksperimen meningkat secara nilai rata-rata maupun secara persentase ketuntasan klasikal. Hal tersebut disebabkan karena dalam melakukan pembelajaran dengan metode eksperimen, siswa mampu menemukan konsep sendiri terhadap materi pembelajaran IPA yang ia buktikan dalam eksperimen.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: BSNP
- Herwandi. (2012). Meningkatkan Kinerja Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Vidya Karya I*, 27, (1), 17-24
- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2006). *Permendikbud No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Mulyani. (2015). Penggunaan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar tentang Rangkaian Listrik Seri dan Paralel Pelajaran IPA pada Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Karanggandu Kecamatan Watuluyo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 4, (3), 45-54
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyani. (2015). Penggunaan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar tentang Rangkaian Listrik Seri dan Paralel Pelajaran IPA pada Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Karanggandu Kecamatan Watuluyo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 4, (3), 45-54
- Putra, S. R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA Press
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Santika, N. (2008). *Seni Mengajar IPA Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Tinta Emas Publising
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntasnsi Indonesia*, 6, (1), 87-93